

EVALUASI PELAKSANAAN SERTA EFEK YANG DIHASILKAN DALAM PELATIHAN DAKWAH

Sugiharto¹, Zayyan Muzakki. M², Khaerunissa Lutfia. A³, Nahar Romdoni⁴, Dirham⁵

¹Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: zayyaanmuzaqi@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini membahas tentang *Evaluasi Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi Tahap Efek atau Dampak dalam Manajemen Pelatihan Dakwah*. Tujuannya untuk menganalisis sejauh mana proses pelaksanaan pelatihan dakwah sesuai dengan rencana, serta mengidentifikasi dampak nyata yang ditimbulkan terhadap peserta dan masyarakat. Evaluasi pelaksanaan berfungsi menilai efektivitas manajemen dalam mengatur kegiatan dakwah, sedangkan evaluasi dampak mengukur perubahan perilaku, spiritual, dan sosial sebagai hasil jangka panjang dari program pelatihan. Metode kajian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersumber dari teori evaluasi pendidikan dan manajemen pelatihan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi pelatihan dakwah dipengaruhi oleh kompetensi evaluator, kualitas instrumen, partisipasi peserta, serta dukungan lembaga. Model evaluasi yang tepat seperti CIPP dan Kirkpatrick dapat membantu lembaga dakwah meningkatkan efektivitas pelatihan secara berkelanjutan. Evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, seperti ikhlas, amanah, dan keadilan, juga menjadi kunci dalam memastikan pelatihan dakwah berjalan sesuai tujuan spiritual dan manajerial.

Kata Kunci: Evaluasi, Tahap Pelaksanaan, Dampak, Pelatihan Dakwah, Manajemen

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 612

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Pelatihan dakwah merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas para da'i agar mampu menyampaikan pesan-pesan Islam secara efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam proses manajemen pelatihan, dua aspek penting yang tidak dapat dipisahkan adalah evaluasi tahap pelaksanaan dan evaluasi tahap efek atau dampak. Evaluasi tahap pelaksanaan berfungsi menilai sejauh mana program dijalankan sesuai rencana, mulai dari kesiapan instruktur, metode penyampaian, interaksi peserta, hingga efektivitas penggunaan sarana dan prasarana. Sementara itu, evaluasi tahap dampak bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku, pengetahuan, spiritualitas, dan kontribusi sosial peserta setelah mengikuti pelatihan.

Dalam konteks dakwah, evaluasi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menuntut pendekatan spiritual dan etis sesuai nilai-nilai Islam seperti amanah, keikhlasan, dan tanggung jawab. Pelatihan dakwah yang tidak dievaluasi secara tepat rentan mengalami ketidaksesuaian antara tujuan dan hasil, sehingga tidak memberikan manfaat optimal kepada peserta maupun masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi yang bersifat sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk memastikan pelatihan dakwah dapat menghasilkan kader yang profesional, akhlakul karimah, serta mampu menjawab tantangan dakwah di era kontemporer.

Berbagai model evaluasi seperti Kirkpatrick Model dan CIPP Model menjadi rujukan penting dalam menilai kualitas pelatihan dakwah, baik dari aspek konteks, input, proses, maupun hasil. Dengan demikian, penelitian mengenai evaluasi tahap pelaksanaan dan tahap dampak menjadi penting dilakukan guna memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas pelatihan dakwah serta rekomendasi perbaikan bagi lembaga dakwah di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena pembahasan berfokus pada pengkajian teori, konsep, dan model evaluasi dalam manajemen pelatihan dakwah berdasarkan sumber-sumber ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian evaluasi

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi guna menilai sejauh mana suatu program telah mencapai tujuannya, serta sebagai dasar pengambilan keputusan apakah program tersebut perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.¹

Evaluasi Tahap Pelaksanaan dalam Manajemen Pelatihan Dakwah

1. Pengertian Evaluasi Tahap Pelaksanaan

Evaluasi tahap pelaksanaan merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap sejauh mana rencana pelatihan dakwah dilaksanakan sesuai dengan standar, tujuan, serta strategi yang telah dirancang sebelumnya. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengatur berbagai aspek pelaksanaan pelatihan, mulai dari kesiapan sumber daya, metode pelatihan, kehadiran peserta, sampai pada efisiensi penggunaan waktu dan dana. Dalam konteks pelatihan dakwah, tahap pelaksanaan bukan hanya menilai keterlaksanaan program secara teknis, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai dakwah seperti keteladanan, akhlak, dan efektivitas penyampaian materi keislaman kepada peserta.

Selain itu, evaluasi tahap pelaksanaan merupakan bagian penting dari proses kegiatan dakwah atau pelatihan yang bertujuan menilai sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan rencana serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas dan kualitas kegiatan berdasarkan

¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 2.

data dan informasi yang diperoleh selama proses berlangsung. Melalui evaluasi, penyelenggara dapat mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, serta kebutuhan perbaikan dalam pelaksanaan program. Evaluasi juga membantu menilai dampak kegiatan terhadap peserta, baik dari segi peningkatan kompetensi, perubahan sikap, maupun efisiensi pelaksanaan.

Selain itu, evaluasi bersifat partisipatif karena melibatkan berbagai pihak, termasuk peserta, fasilitator, dan penyelenggara. Prinsip partisipatif ini menjadikan evaluasi tidak hanya sebagai alat pengukuran hasil, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bersama untuk meningkatkan mutu kegiatan di masa mendatang.²

Evaluasi tahap pelaksanaan merupakan bagian penting dari proses manajemen pelatihan dakwah yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan pelatihan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, fokus evaluasi diarahkan pada pelaksanaan program, keterlibatan peserta, kualitas instruktur, efektivitas metode yang digunakan, serta kesesuaian antara rencana pelatihan dengan realisasinya di lapangan.³

Pelaksanaan yang baik ditandai dengan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh kegiatan, ketepatan jadwal, kesesuaian materi dengan kebutuhan lapangan, dan dukungan dari pihak penyelenggara. Apabila ditemukan hambatan seperti kurangnya koordinasi, minimnya fasilitas, atau lemahnya metode pembelajaran, evaluasi tahap pelaksanaan dapat menjadi dasar untuk perbaikan di periode pelatihan berikutnya.⁴

2. Tujuan Evaluasi Tahap Pelaksanaan

Tujuan utama dari evaluasi tahap pelaksanaan adalah untuk memastikan bahwa proses pelatihan dakwah berjalan sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan. Evaluasi pelaksanaan berfungsi sebagai kontrol manajerial, yaitu memastikan seluruh elemen pelatihan berfungsi harmonis dan sesuai dengan standar mutu. Dalam pelatihan dakwah, fungsi kontrol ini mencakup:

- Menilai keterlaksanaan program: Apakah kegiatan berjalan sesuai jadwal dan metode yang telah ditentukan.
- Menilai kinerja instruktur atau pelatih: Seberapa jauh pelatih mampu mentransfer nilai dakwah dan ilmu komunikasi Islam kepada peserta.
- Menilai keterlibatan peserta: Tingkat partisipasi peserta menjadi indikator utama dalam keberhasilan pelaksanaan pelatihan.
- Menilai penggunaan sumber daya: Efisiensi penggunaan dana, waktu, dan

² Sugiharto, "Strategi Dakwah Efektif: Pendekatan Manajerial Dalam Pembinaan Da.I", (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2025), hlm. 302-304.

³ Suharsimi dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 2.

⁴ Suharsimi dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, hlm. 3-4

⁵ M. Nizar, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 45.

fasilitas.⁵

Tahap ini sebagai proses untuk mengukur reaksi dan pembelajaran (*reaction and learning level*) dari peserta. Dalam manajemen dakwah, reaksi peserta bisa dilihat dari antusiasme mereka, keterlibatan aktif, serta penilaian subjektif terhadap isi pelatihan. Sedangkan pembelajaran dapat diukur dari peningkatan pemahaman terhadap nilai dakwah dan keterampilan komunikasi islami.

3. Proses dan Indikator Evaluasi Tahap Pelaksanaan

Evaluasi pelaksanaan dalam pelatihan dakwah melibatkan beberapa indikator utama, seperti:

1. Kepatuhan terhadap jadwal dan rencana pelaksanaan.
2. Kualitas interaksi antara pelatih dan peserta.
3. Relevansi materi dakwah dengan kebutuhan peserta.
4. Efektivitas metode pelatihan dakwah.
5. Ketersediaan sarana dan prasarana pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan harus dievaluasi melalui observasi langsung, wawancara, serta analisis dokumen. Dalam konteks dakwah, evaluasi juga harus mempertimbangkan unsur spiritual dan etika dakwah, seperti niat, keikhlasan, serta keteladanan pelatih dalam menyampaikan materi.

Sebagai contoh, jika pelatihan bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam berdakwah melalui media sosial, maka indikator keberhasilan pelaksanaan mencakup kesiapan teknologi, kecakapan pelatih dalam menjelaskan strategi digital dakwah, dan keterampilan peserta dalam praktik langsung.⁶

4. Tantangan dalam Evaluasi Tahap Pelaksanaan

Evaluasi pelaksanaan dalam manajemen pelatihan dakwah sering menghadapi tantangan yang khas, seperti keterbatasan anggaran, variasi kemampuan peserta, serta kurangnya instrumen evaluasi yang sesuai dengan nilai dakwah. Banyak lembaga dakwah menggunakan pendekatan konvensional yang menilai pelaksanaan hanya dari kehadiran atau ketepatan waktu, padahal esensi dakwah lebih dalam dari itu menyentuh aspek moral, spiritual, dan sosial.

Selain itu, pelatih atau da'i yang terlibat sering kali tidak memiliki latar belakang manajerial atau pedagogis yang kuat, sehingga pelaksanaan pelatihan berjalan berdasarkan pengalaman, bukan sistem yang terukur. Oleh karena itu, evaluasi tahap

⁶ Hasan, A, *Evaluasi dan Monitoring Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022)

pelaksanaan harus menjadi alat untuk memperkuat profesionalitas dan akuntabilitas lembaga dakwah.

5. Strategi Penguatan Evaluasi Pelaksanaan

Untuk memperkuat evaluasi tahap pelaksanaan, lembaga pelatihan dakwah perlu menerapkan pendekatan sistematis berbasis data. Pendekatan CIPP Model (*Context, Input, Process, Product*) sangat relevan untuk digunakan karena membantu lembaga memahami hubungan antara konteks, input, dan proses pelaksanaan program. Penerapan model CIPP dalam pelatihan dakwah dapat dilakukan dengan:

- **Context:** Mengidentifikasi kebutuhan dakwah di masyarakat.
- **Input:** Menyiapkan pelatih, materi, dan sarana pendukung.
- **Process:** Memantau pelaksanaan secara berkelanjutan.
- **Product:** Mengevaluasi hasil langsung dari kegiatan pelatihan.

Melalui pendekatan ini, evaluasi pelaksanaan tidak hanya menilai kesesuaian kegiatan dengan rencana, tetapi juga memastikan pelatihan benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat dakwah.⁷

6. Evaluasi Terhadap Pelaksanaan Program dan Jadwal

Dalam konteks pelatihan dakwah, jadwal pelatihan biasanya disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta dan materi yang akan disampaikan. Evaluasi terhadap pelaksanaan jadwal diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan terlaksana tepat waktu dan efisien. Apabila ditemukan keterlambatan atau ketidaksesuaian jadwal, maka hal tersebut perlu dikaji penyebabnya apakah karena faktor teknis, manajerial, atau kurangnya kesiapan peserta. Pelaksanaan pelatihan yang disiplin terhadap jadwal mencerminkan efektivitas perencanaan manajemen.

Evaluasi Tahap Efek atau Dampak dalam Manajemen Pelatihan Dakwah

1. Pengertian Evaluasi Tahap Efek atau Dampak

Evaluasi tahap efek atau dampak (*impact evaluation*) merupakan proses untuk mengukur sejauh mana hasil pelatihan memberikan pengaruh nyata terhadap peserta dan lingkungan dakwahnya. Evaluasi dampak adalah tahap tertinggi dalam mengukur keberhasilan pelatihan, karena menilai perubahan perilaku dan hasil jangka panjang setelah pelatihan selesai.

⁷ Stufflebeam, Daniel L. dan Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability* (New York: The Guilford Press, 2017), hlm. 24.

Dalam konteks pelatihan dakwah, tahap ini mengukur sejauh mana peserta mampu mengimplementasikan nilai-nilai dakwah, memperbaiki metode komunikasi, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan kata lain, dampak pelatihan tidak hanya diukur dari pengetahuan peserta, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku dakwah di lapangan.⁸

2. Tujuan Evaluasi Tahap Efek atau Dampak

Tujuan utama evaluasi dampak adalah untuk menilai keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang pelatihan dakwah. Evaluasi ini membantu menjawab pertanyaan: “Apakah pelatihan benar-benar menghasilkan perubahan perilaku dakwah di masyarakat?” dan “Sejauh mana pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas dakwah Islam?”.

Evaluasi merupakan dampak merupakan alat untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan program pelatihan. Dalam dakwah, hal ini berarti lembaga harus memastikan bahwa setiap pelatihan benar-benar membentuk kader da’i yang berkompeten, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

3. Analisis Dampak Pelatihan Dakwah terhadap Peserta dan Lembaga

Evaluasi tahap efek atau dampak menjadi tahap yang paling kompleks dalam keseluruhan proses evaluasi manajemen pelatihan dakwah. Hal ini karena dampak tidak hanya muncul secara langsung setelah pelatihan selesai, tetapi dapat berkembang dalam jangka waktu yang panjang dan mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kelembagaan. Evaluasi dampak merupakan bentuk akuntabilitas terhadap efektivitas program, karena menilai apakah pelatihan benar-benar mencapai tujuan yang diharapkan dan memberikan nilai tambah bagi peserta serta lembaga penyelenggara.

Dalam konteks pelatihan dakwah, dampak pelatihan dapat dilihat dari sejauh mana peserta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas dakwahnya, meningkatkan keterampilan komunikasi dakwah, serta memperkuat moral dan spiritualitas pribadi. Misalnya, setelah mengikuti pelatihan, seorang peserta diharapkan mampu berdakwah dengan metode yang lebih relevan, menguasai teknik retorika yang baik, serta lebih peka terhadap kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek dakwahnya.

Selain itu, lembaga dakwah sebagai penyelenggara juga mendapat dampak berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) internal. Kader atau pelatih yang sudah mengikuti pelatihan akan membawa inovasi baru dalam manajemen dakwah, misalnya dengan memperkenalkan metode evaluasi modern atau penggunaan

⁸ Djemari Mardapi, *Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2017), hlm. 132.

media digital dalam penyampaian pesan dakwah. Dampak kelembagaan ini menjadi indikator penting dalam keberlanjutan organisasi dakwah.⁹

4. Jenis-jenis Dampak dalam Evaluasi Pelatihan Dakwah

Dampak pelatihan dakwah dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu dampak individual, dampak sosial, dan dampak kelembagaan.

a) Dampak Individual (*Personal Impact*)

Dampak individual mencakup perubahan yang terjadi pada diri peserta setelah mengikuti pelatihan. Hal ini meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan sikap dakwah. Peserta yang sebelumnya kurang percaya diri dalam berdakwah, misalnya, menjadi lebih mampu berbicara di depan umum dan memahami teknik komunikasi Islami. Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui wawancara, survei pascapelatihan, atau observasi langsung terhadap perilaku dakwah peserta di lapangan.

b) Dampak Sosial (*Social Impact*)

Dampak sosial menilai sejauh mana hasil pelatihan berpengaruh terhadap masyarakat tempat peserta berdakwah. Misalnya, pelatihan tentang dakwah bil hal (dakwah melalui tindakan sosial) diharapkan menghasilkan kader da'i yang mampu memobilisasi masyarakat untuk kegiatan sosial seperti pemberdayaan ekonomi umat, pendidikan anak yatim, atau program lingkungan hidup berbasis masjid. Keberhasilan dakwah sejati terletak pada sejauh mana masyarakat mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih islami dan berakhlak.

c) Dampak Kelembagaan (*Institutional Impact*)

Dampak kelembagaan terlihat dari perubahan struktur dan budaya organisasi setelah adanya pelatihan. Jika pelatihan berhasil meningkatkan efektivitas manajemen, lembaga dakwah akan menjadi lebih profesional dalam perencanaan, koordinasi, dan evaluasi kegiatan dakwah. Evaluasi dampak kelembagaan juga mencakup aspek peningkatan kapasitas organisasi dalam mengelola program dakwah berkelanjutan.¹⁰

⁹ M. Natsir, *Manajemen Dakwah: Strategi Pengembangan Lembaga Dakwah Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 156.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 287

5. Metode Pengukuran Dampak Pelatihan Dakwah

Metode yang digunakan untuk mengevaluasi dampak pelatihan dakwah bervariasi, tergantung pada tujuan dan konteks pelatihan. Secara umum, terdapat tiga pendekatan utama yang sering digunakan:

a) Pendekatan Kuantitatif.

Pendekatan ini menggunakan instrumen seperti kuesioner, skala sikap, dan tes pengetahuan untuk mengukur perubahan pada peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Pendekatan ini berguna untuk menghasilkan data yang objektif dan terukur mengenai peningkatan kompetensi peserta.

b) Pendekatan Kualitatif

Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap perubahan perilaku dan sikap peserta. Wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi kasus sering digunakan untuk menggali dampak pelatihan dakwah dalam konteks sosial dan spiritual

c) Pendekatan Campuran (*Mixed Methods*).

Pendekatan ini menggabungkan keunggulan kuantitatif dan kualitatif, di mana data statistik digunakan untuk mendukung temuan deskriptif. Dalam pelatihan dakwah, metode campuran penting untuk menilai perubahan spiritual yang sulit diukur hanya dengan angka.¹¹

Dalam evaluasi manajemen pelatihan dakwah, penggunaan metode campuran sangat disarankan karena memungkinkan pengukuran dampak secara menyeluruh baik yang tampak (seperti peningkatan kemampuan retorika) maupun yang tidak tampak (seperti peningkatan keikhlasan dan akhlak peserta).

6. Indikator Evaluasi Dampak dalam Dakwah

Indikator dampak dalam pelatihan dakwah dapat dibedakan menjadi dua kategori: indikator kuantitatif dan indikator kualitatif.

- **Indikator kuantitatif** meliputi jumlah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh peserta setelah pelatihan, jumlah jamaah yang dibina, atau peningkatan kehadiran masyarakat dalam kegiatan dakwah.
- **Indikator kualitatif** mencakup perubahan sikap peserta terhadap dakwah, peningkatan semangat spiritual, serta kemampuan beradaptasi terhadap tantangan sosial-keagamaan.

Evaluasi dampak yang efektif harus memadukan kedua indikator tersebut agar mampu menangkap seluruh dimensi perubahan. Misalnya, dalam program pelatihan dakwah digital, indikator kuantitatifnya adalah jumlah konten dakwah yang dibuat oleh peserta, sementara indikator kualitatifnya adalah kualitas pesan dakwah dan interaksi positif yang muncul di media sosial.¹¹

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 45.

7. Tantangan dalam Evaluasi Dampak Pelatihan Dakwah

Pelaksanaan evaluasi dampak dalam pelatihan dakwah menghadapi sejumlah kendala. Pertama, kesulitan mengukur perubahan spiritual dan moral secara objektif. Tidak semua perubahan dapat diukur secara kuantitatif karena banyak aspek dakwah yang bersifat internal dan batiniah. Kedua, terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam evaluasi program berbasis nilai-nilai Islam. Ketiga, lemahnya sistem pelaporan pascapelatihan yang menyebabkan lembaga tidak memiliki data akurat untuk menilai efektivitas jangka panjang program.

Banyak lembaga dakwah yang masih menganggap evaluasi dampak sebagai proses administratif, bukan bagian integral dari siklus manajemen. Padahal, jika dilaksanakan dengan baik, evaluasi dampak justru dapat menjadi alat strategis untuk perbaikan dan inovasi dakwah.¹²

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Evaluasi Pelatihan Dakwah

Evaluasi pelatihan dakwah tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dalam praktik manajemen pelatihan, faktor internal dan eksternal berperan penting terhadap sejauh mana proses evaluasi dapat berjalan efektif dan menghasilkan data yang valid. Evaluasi yang baik akan membantu lembaga dakwah memahami efektivitas program, menentukan strategi tindak lanjut, serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan di masa mendatang. Faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. Kompetensi dan Objektivitas Evaluator

Evaluator merupakan aktor utama dalam proses evaluasi. Kompetensi mereka harus mencakup pengetahuan metodologi evaluasi, kemampuan analisis data, dan pemahaman terhadap konteks dakwah. Evaluator yang kurang memahami nilai-nilai Islam bisa saja menilai pelatihan dakwah dari perspektif sekuler, yang akhirnya menghasilkan interpretasi tidak sesuai dengan tujuan spiritual program. Oleh karena itu, evaluator harus memiliki keseimbangan antara keilmuan manajemen pelatihan dan pemahaman keislaman.

Selain itu, objektivitas evaluator juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam kegiatan dakwah, seringkali ada kedekatan emosional antara pelatih dan peserta yang dapat menimbulkan bias penilaian. Untuk mengatasinya, lembaga dakwah dapat menggunakan *external evaluator* atau tim independen yang melakukan penilaian tanpa intervensi dari pihak penyelenggara.

¹² Hasan, A., *Evaluasi dan Monitoring Pendidikan Islam*.

2. Kualitas Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan dan hasil pelatihan. Kualitas instrumen mencakup validitas (ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur) dan reliabilitas (konsistensi hasil pengukuran). Dalam pelatihan dakwah, instrumen bisa berbentuk kuesioner, lembar observasi, atau wawancara terstruktur.

Instrumen yang baik harus melalui uji coba terlebih dahulu agar dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya dan konsisten. Misalnya, kuesioner yang digunakan untuk menilai peningkatan motivasi dakwah peserta harus memiliki item yang mengukur dimensi spiritual, sosial, dan moral dakwah secara proporsional.

3. Keterbukaan dan Partisipasi Peserta

Tingkat keterbukaan peserta dalam memberikan umpan balik berpengaruh langsung terhadap kualitas evaluasi. Dalam konteks dakwah, peserta cenderung sungkan mengkritik pelatih karena menghormati posisi mereka sebagai ustaz atau mentor rohani. Hal ini dapat menyebabkan data evaluasi menjadi bias ke arah positif. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme anonim dalam pengisian kuesioner agar peserta dapat mengekspresikan pandangannya dengan jujur.

Selain itu, partisipasi peserta juga dapat ditingkatkan dengan pendekatan persuasif berbasis nilai ukhuwah Islamiyah, di mana setiap peserta merasa menjadi bagian dari proses peningkatan mutu lembaga dakwah.

4. Dukungan Manajemen dan Kepemimpinan Lembaga

Dukungan pimpinan lembaga dakwah menjadi faktor penting dalam memastikan hasil evaluasi digunakan secara nyata. Manajemen pelatihan yang terbuka terhadap kritik dan masukan akan lebih cepat berkembang dibanding lembaga yang defensif terhadap hasil evaluasi. Gaya kepemimpinan partisipatif memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi peningkatan mutu.

Dalam konteks dakwah, pimpinan lembaga yang responsif terhadap hasil evaluasi dapat segera melakukan perbaikan terhadap metode pembinaan, penguatan kurikulum dakwah, serta strategi pemberdayaan dai.¹³

Model-Model Evaluasi dalam Pelatihan Dakwah

Untuk memastikan pelatihan dakwah berjalan efektif dan efisien, berbagai model evaluasi dapat diterapkan. Masing-masing model memberikan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga.

¹³ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, hlm. 70.

1. Model Kirkpatrick (Empat Level Evaluasi)

Model ini sangat populer dalam dunia pelatihan modern. Donald Kirkpatrick mengembangkan empat level evaluasi:

- 1) **Reaksi**, yaitu mengukur tanggapan peserta terhadap pelatihan;
- 2) **Pembelajaran**, menilai sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru;
- 3) **Perilaku**, menilai perubahan perilaku peserta di tempat kerja atau lingkungan dakwah; dan
- 4) **Hasil**, menilai dampak keseluruhan pelatihan terhadap organisasi atau masyarakat.

Dalam konteks pelatihan dakwah, level reaksi dapat diukur melalui kepuasan peserta terhadap materi dan penyajiannya; level pembelajaran dilihat dari peningkatan kemampuan berdakwah; level perilaku diukur dari penerapan nilai-nilai dakwah di masyarakat; sedangkan level hasil diukur dari peningkatan kualitas kegiatan dakwah di lingkungan sosial.

2. Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kerap digunakan dalam pendidikan dan pelatihan. Model CIPP menilai program berdasarkan empat komponen utama:

- **Context Evaluation**: menilai kebutuhan pelatihan dakwah berdasarkan kondisi masyarakat dan tujuan lembaga.
- **Input Evaluation**: menilai kelayakan sumber daya seperti pelatih, materi, dan sarana.
- **Process Evaluation**: menilai pelaksanaan pelatihan agar tetap sesuai dengan rencana.
- **Product Evaluation**: menilai hasil pelatihan secara menyeluruh, baik dampak langsung maupun tidak langsung.

Model CIPP dianggap paling komprehensif untuk pelatihan dakwah karena tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga menilai proses dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

3. Model Goal-Free Evaluation

Dikembangkan oleh Michael Scriven, model ini menilai keberhasilan program tanpa melihat tujuan formal yang telah ditetapkan. Evaluator berfokus pada efek nyata yang terjadi di lapangan. Dalam pelatihan dakwah, model ini berguna untuk menemukan dampak tak terduga, seperti meningkatnya solidaritas antar peserta atau munculnya gerakan dakwah baru di komunitas.¹⁴

¹⁴ Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (San Francisco: Berrett-Koehler, 2006), hlm. 19.

Evaluasi Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pelatihan Dakwah

Dalam pelatihan dakwah, evaluasi tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan evaluasi dalam pelatihan umum. Hal ini karena dakwah berorientasi pada nilai spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi harus mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, seperti keikhlasan (ikhlas), amanah, dan tanggung jawab terhadap hasil dakwah.

1. Prinsip Ikhlas dan Amanah

Evaluasi yang berlandaskan keikhlasan berarti dilakukan bukan sekadar untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi untuk menilai sejauh mana kegiatan dakwah telah membawa manfaat bagi umat. Amanah berarti hasil evaluasi harus digunakan secara bertanggung jawab untuk memperbaiki kekurangan program.

2. Prinsip Keadilan dan Transparansi

Dalam Islam, keadilan merupakan prinsip utama dalam setiap bentuk penilaian. Evaluasi pelatihan dakwah harus dilakukan secara adil terhadap semua pihak, tanpa diskriminasi terhadap peserta dengan latar belakang sosial atau pendidikan yang berbeda. Transparansi hasil evaluasi juga perlu dijaga agar menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang terbuka.

3. Prinsip Istiqamah dan Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

Evaluasi pelatihan dakwah bukan sekadar penilaian satu kali, melainkan bagian dari proses berkelanjutan untuk meningkatkan mutu kegiatan dakwah. Hal ini sejalan dengan konsep *islah* dalam Islam, yaitu upaya terus-menerus memperbaiki keadaan agar menjadi lebih baik.¹⁵

Strategi Peningkatan Kualitas Evaluasi dalam Manajemen Pelatihan Dakwah

Agar evaluasi pelaksanaan dan dampak berjalan optimal, diperlukan strategi perbaikan berkelanjutan. Beberapa strategi tersebut antara lain:

1. Penggunaan Instrumen Evaluasi yang Terukur

Lembaga perlu menyusun indikator kinerja yang jelas dan berbasis data.

2. Melibatkan Pihak Eksternal

Evaluator independen dapat memberikan pandangan objektif atas hasil pelatihan.

3. Pendekatan Partisipatif

Peserta, instruktur, dan manajer program perlu dilibatkan dalam proses evaluasi.

¹⁵ Donald L. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, hlm. 25

4. Pemanfaatan Teknologi Evaluasi Digital

Sistem evaluasi daring (*online assessment*) dapat mempermudah pengumpulan data dan analisis hasil pelatihan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Evaluasi Pelatihan Dakwah

Keberhasilan evaluasi program pelatihan dakwah tidak hanya ditentukan oleh metode atau instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung lainnya. Menurut Sugiyono, keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, kelengkapan data, serta kejelasan indikator keberhasilan. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain:

1. **Kualitas instruktur atau evaluator.** Evaluator yang kompeten dan memahami konteks dakwah akan mampu menilai secara lebih akurat.
2. **Keterlibatan peserta.** Peserta yang aktif akan memberikan data yang lebih valid untuk proses evaluasi.
3. **Kejelasan tujuan pelatihan.** Jika tujuan pelatihan tidak dirumuskan secara spesifik dan terukur, evaluasi akan sulit dilakukan secara objektif.
4. **Dukungan lembaga penyelenggara.** Lembaga dakwah harus menyediakan sarana dan waktu yang cukup untuk pelaksanaan evaluasi, termasuk tindak lanjut hasilnya.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa evaluasi bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik agar hasilnya benar-benar dapat digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang.¹⁶

Prinsip-Prinsip Etis dalam Evaluasi Pelatihan Dakwah

Selain aspek teknis, evaluasi pelatihan dakwah juga harus memperhatikan prinsip etika. Dalam Islam, proses evaluasi harus dilakukan dengan adil, objektif, dan menghindari prasangka buruk. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan dalam menilai, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al- Ma'idah ayat 8: "*Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*"

Evaluasi dakwah tidak boleh dijadikan alat untuk menjatuhkan atau mencari kesalahan peserta, tetapi sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dakwah. Evaluator harus mampu menjaga kerahasiaan hasil evaluasi, menghindari penilaian yang subjektif, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Dalam teori evaluasi pendidikan, prinsip etis seperti objektivitas, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan prinsip etis ini sejalan antara konsep Islam dan teori modern dalam manajemen pelatihan.

¹⁶ Daniel dan Anthony, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), hlm. 67.

Tantangan dan Hambatan dalam Evaluasi Pelatihan Dakwah

Evaluasi pelatihan dakwah sering menghadapi berbagai hambatan. Beberapa tantangan umum di antaranya: keterbatasan waktu, kurangnya instrumen evaluasi yang sesuai dengan konteks keagamaan, serta rendahnya kemampuan evaluator dalam menginterpretasikan hasil evaluasi. Selain itu, dalam lingkungan dakwah, sering kali terdapat resistensi dari peserta terhadap proses penilaian, karena mereka menganggap evaluasi sebagai bentuk “penghakiman” terhadap kemampuan berdakwah.

Hambatan lainnya adalah kurangnya data yang akurat tentang perubahan perilaku masyarakat setelah pelatihan. Padahal, aspek perubahan sikap dan perilaku merupakan tujuan utama dakwah. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sistem monitoring berkelanjutan yang memungkinkan lembaga dakwah memantau perkembangan peserta setelah pelatihan.

Menurut Uno, keberhasilan evaluasi program pendidikan dan pelatihan dapat dicapai jika prosesnya dilakukan secara sistematis, melibatkan seluruh pihak, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga dakwah perlu menjadikan evaluasi bukan sebagai formalitas, melainkan bagian integral dari siklus manajemen pelatihan dakwah.¹⁷

KESIMPULAN

Evaluasi tahap pelaksanaan dan tahap dampak dalam manajemen pelatihan dakwah merupakan dua komponen yang saling melengkapi. Evaluasi pelaksanaan berfokus pada proses, sedangkan evaluasi dampak menilai hasil dan perubahan jangka panjang. Keduanya sangat penting bagi lembaga dakwah agar dapat mengelola program secara berkesinambungan dan terukur.

Pelatihan dakwah yang dievaluasi dengan pendekatan ilmiah dan spiritual akan menghasilkan kader da'i yang profesional, adaptif, dan berintegritas. Selain itu, penerapan model evaluasi seperti CIPP atau Kirkpatrick Model membantu lembaga dakwah memahami hubungan antara input, proses, hasil, dan dampak secara sistematis. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat pengawasan, tetapi juga sarana pembelajaran organisasi untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih luas yakni membentuk masyarakat islami yang berilmu, berakhlak, dan berdaya

Tahap evaluasi efek atau dampak dilakukan setelah pelatihan selesai untuk menilai sejauh mana pelatihan memberikan perubahan nyata terhadap peserta dan masyarakat. Evaluasi ini dikenal sebagai *impact evaluation* atau *outcome evaluation*, yang bertujuan melihat hasil jangka menengah dan jangka panjang dari kegiatan pelatihan dakwah.

¹⁷ Peter H. Rossi, Mark W. Lipsey, dan Howard E. Freeman, *Evaluation: A Systematic Approach* (California: Sage Publications, 2004), hlm. 203.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- Sugiharto, "Strategi Dakwah Efektif: Pendekatan Manajerial Dalam Pembinaan Da.I", (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2025), hlm. 302-304.
- Suharsimi dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
- Suharsimi dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*.
- M. Nizar, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).
- Hasan, A, *Evaluasi dan Monitoring Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022).
- Stufflebeam, Daniel L. dan Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability* (New York: The Guilford Press, 2017).
- Djemari Mardapi, *Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2017).
- M. Natsir, *Manajemen Dakwah: Strategi Pengembangan Lembaga Dakwah Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).
- Hasan, A., *Evaluasi dan Monitoring Pendidikan Islam*.
- Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, hlm. 70.
- Peter H. Rossi, Mark W. Lipsey, dan Howard E. Freeman, *Evaluation: A Systematic Approach* (California: Sage Publications, 2004).
- Daniel dan Anthony, *Evaluation Theory, Models, and Applications* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014).
- Peter H. Rossi, Mark W. Lipsey, dan Howard E. Freeman, *Evaluation: A Systematic Approach* (California: Sage Publications, 2004).